

BAB 6

HASIL PENELITIAN

6.1. KARAKTERISTIK INFORMAN

Kemungkinan bahwa tidak semua pasien bersalin yang mau melakukan inisiasi menyusui dini pada proses persalinan karena pelaksanaan inisiasi menyusui dini merupakan sesuatu hal baru di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu, juga harus diperhitungkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang melakukan inisiasi menyusui dini dan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini dengan jumlah 6 (enam) orang, 3 (tiga) orang informan yang dalam persalinannya melakukan inisiasi menyusui dini dan 3 (tiga) orang informan tidak melakukan inisiasi menyusui dini pada proses persalinan. Status persalinan semua informan normal, dengan penolong persalinan bidan. Penelusuran dokumen terhadap status pasien bersalin dilakukan setelah proses wawancara mendalam selesai dilakukan untuk melihat inform concern pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Hasil yang didapatkan yaitu 3 (tiga) informan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini menandatangani informd concern (memiliki informd concern) dan 3 (tiga) informan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini tidak mempunyai informd concern. Adapun karakteristik informan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6.1 : Karakteristik Informan

No.Urut	Kode	Umur (th)	Persalinan Ke	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status IMD*
1	01	25	1	S1	IRT	Ya
2	02	30	5	SD	IRT	Tidak
3	03	27	2	SMP	IRT	Ya
4	04	29	2	SD	IRT	Tidak
5	05	26	2	SMA	IRT	Ya
6	06	30	3	SD	IRT	Tidak

Keterangan *) : Inisiasi Menyusu Dini

6.2. HAL-HAL DI LUAR DIRI (EKSTERN) INFORMAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBENTUKAN ATAU PERUBAHAN SIKAP TERHADAP PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI

6.2.1. Adanya Komunikasi Sepihak atau Komunikasi Massa

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan yang melakukan inisiasi menyusu dini yakni, ada 2 (dua) dari 3 (tiga) informan yang pernah terpapar informasi mengenai inisiasi menyusu dini dari hasil komunikasi massa, dimana 1 (satu) informan mendapatkan informasi dari media koran dan televisi dan 1 (satu) orang lagi pernah mendapatkan informasi dari internet meskipun hanya sekilas membaca (informasi yang diperoleh tidak selengkap waktu dengar penyuluhan). Sedangkan 1 (satu) informan tidak pernah terpapar sama sekali informasi inisiasi menyusu dini melalui komunikasi massa baik menggunakan media elektronik seperti radio, televisi, internet maupun menggunakan media cetak seperti buku-buku referensi, koran, majalah dan media komunikasi massa lainnya. Berikut salah satu

kutipan hasil wawancara dengan informan yang terpapar dengan informasi inisiasi menyusui dini melalui media televisi :

”....saya lihat di TV. Dr. Utami Roesli, waktu di talk shownya..., waktu itu saya udah hamil 3 bulan, katanya anak bayi itu zaman sekarang lebih bagus langsung ditaruh di dada untuk merangsang ASI cepat keluar....”

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, ternyata ketiga informan tidak pernah terpapar informasi mengenai inisiasi menyusui dini melalui komunikasi massa baik menggunakan media elektronik seperti radio, televisi, internet maupun menggunakan media cetak seperti buku-buku referensi, koran, majalah dan media komunikasi massa lainnya.

Jadi, dari ke-enam informan yang melakukan maupun tidak melakukan inisiasi menyusui dini, hanya ada 2 (dua) informan yang pernah terpapar dengan informasi mengenai inisiasi menyusui dini melalui komunikasi massa, sedangkan 4 (empat) informan lainnya tidak pernah terpapar dengan informasi mengenai inisiasi menyusui dini dari komunikasi massa.

6.2.2. Interaksi Kelompok

Informasi yang diperoleh dari informan yang melakukan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinan, ada 2 (dua) informan mendapatkan informasi tersebut dari penyuluhan yang diadakan di Puskesmas. Untuk penyuluhan yang diadakan di Puskesmas, informan memperoleh informasi yang banyak, karena disertai dengan pemutaran video proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Selain dari tempat diatas salah seorang informan juga telah pernah mendengar dari teman meskipun hanya sekilas dan seorang lagi telah pernah mendengar informasi inisiasi menyusui dini dari tetangga dekat rumah tinggal informan. Sedangkan 1 (satu) dari 3 (tiga) informan, dengan adanya interaksi kelompok sosial yang dilakukan, ternyata juga telah pernah

mendengar tentang inisiasi menyusui dini dari hasil interaksi dengan keluarga yakni tante. Jadi, semua (3 orang) informan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinan, telah pernah mendengar tentang informasi inisiasi menyusui dini dari hasil interaksi dalam kelompok sosial, baik melalui penyuluhan kelompok yang dilaksanakan di puskesmas, teman, tetangga dan keluarga. Berikut kutipan hasil wawancara dengan salah seorang informan :

“...penyuluhan di puskesmas, saya rutin periksa di sini mulai 7 bulan, sebelumnya dengan bidan praktek dekat rumah tapi mahal...terus tetangga saya bilang katanya disini ada, bagus... pas penyuluhan ada videonya...”

“...kalau orang ngomong pernah : sekarang kan bayi langsung taruh di dada...dari tetangga, dekat rumah pas lagi hamil, waktu itu saya belum kenal IMD, tapi saya gak nanya-nanya sama dia. Pas datang sini baru tau kalau yang diomongin tetangga saya itu IMD.”

Berdasarkan informasi diketahui dari ketiga informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, hanya ada 1 (satu) informan yang sebelum proses persalinan telah mendengar informasi tentang inisiasi menyusui dini melalui hasil interaksi kelompok sosial yakni dari penyuluhan kelompok yang dilaksanakan di puskesmas. Sedangkan 2 (dua) informan yang sebelumnya tidak pernah mendengar dan mengetahui tentang inisiasi menyusui dini melalui interaksi kelompok sosial baik dari teman, tetangga, keluarga maupun penyuluhan kelompok. Meskipun sebenarnya kedua informan ini mempunyai kesempatan yang sama dengan informan lain untuk memperoleh informasi mengenai inisiasi menyusui dini melalui Puskesmas, karena keduanya mengaku secara rutin memeriksakan kehamilan terutama memasuki trimester ketiga kehamilan, namun tidak dimanfaatkan kedua informan tersebut dengan alasan repot kalau harus ikut penyuluhan. Berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan informan :

“...saya kan orangnya repot ya, jadi gak bisa yang istilahnya ngikutin ini, ada sih suka penyuluhan cuma itu kadang-kadang saya tuh enggak ah, pengen pulang aja...enggak ah lagi cape, saya bawa anak kadang-kadang dia suka ngambek...”

Salah seorang dari 2 (dua) informan sempat mendengar tentang inisiasi menyusui dini dari teman yang ada di dalam satu ruang perawatan nifas, tetapi hal ini terjadi setelah proses persalinan berlangsung. Berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan informan tersebut :

”Ya. Itu dia (menunjuk teman 1 ruangan). Kemaren tu dia kan bilang. Eh, pertama taruh di dada gitu ya, katanya buat nyari puting sendiri. Itu aja yang dia cerita ke saya...”

Jadi dari hasil interaksi kelompok sosial, terdapat 4 (empat) informan (3 informan yang melakukan dan 1 informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini) yang sebelum proses persalinan telah mendengar inisiasi menyusui dini karena adanya interaksi kelompok sosial. Sedangkan setelah persalinan, ada 1 informan (tidak melakukan inisiasi menyusui dini) mendengar informasi inisiasi menyusui dini dari teman satu ruang perawatan nifas. Dan 1 (satu) dari 6 (enam) informan tidak pernah mendengar informasi mengenai inisiasi menyusui dini dari interaksi kelompok sosial.

6.3. HAL-HAL DI DALAM DIRI (INTERN) INFORMAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBENTUKAN ATAU PERUBAHAN SIKAP TERHADAP PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI

6.3.1. Asosiasi

Berdasarkan informasi dari informan yang melakukan inisiasi menyusui dini mengenai pengetahuan informan baik pengertian, manfaat dan cara pelaksanaan serta

hal lain yang berhubungan seperti pendapat tentang apakah inisiasi menyusui dini penting dilakukan oleh semua ibu yang melahirkan (pada persalinan normal maupun operasi), pendapat tentang dukungan suami dalam inisiasi menyusui dini, dan lain-lain adalah sebagai berikut :

Pengertian, manfaat dan cara pelaksanaan inisiasi menyusui dini, ketiga informan berpendapat bahwa inisiasi menyusui dini adalah proses memberi ASI pada bayi baru lahir dengan cara segera setelah lahir sebelum dibersihkan, tanpa dibedong, setelah dipotong tali pusat langsung ditaruh di dada ibu untuk mencari puting payudara ibu. Manfaat yang diperoleh dengan inisiasi menyusui dini, menurut ketiga informan suhu tubuh ibu menghangatkan bayi sehingga tidak perlu menggunakan alat penghangat (yang dimaksud informan adalah inkubator). Selain itu 2 (dua) diantara 3 (tiga) informan mengatakan bahwa dengan menyegerakan inisiasi menyusui dini bayi memperoleh manfaat lain yaitu mendapatkan ASI yang pertama keluar atau kolostrum yang dapat memberi kekebalan bayi, mencegah infeksi dan kedepannya untuk meningkatkan kecerdasan bayi dan 1 (satu) informan berpendapat dengan merasa kehangatan suhu tubuh ibu akan terjadi ikatan batin antara ibu dan bayi. Semua (3 orang) informan berpendapat bahwa inisiasi menyusui dini merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan oleh semua ibu yang bersalin, karena manfaatnya yang telah disebutkan di atas. Semua (3 orang) informan berpendapat bahwa dalam melaksanakan inisiasi menyusui dini dukungan suami diperlukan terutama ketika bayi mulai berusaha untuk mencari puting payudara ibu dengan dorongan semangat dan menjaga supaya bayi tidak jatuh. Dengan demikian informan juga berharap suami dapat memahami manfaat inisiasi menyusui dini. Selain itu menurut salah seorang dari informan bentuk dukungan suami adalah dalam bentuk

persetujuan untuk melaksanakan inisiasi menyusui dini pada istri. Berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan informan :

”Perlu takutnya ada yang gak setuju, kasihan bayinya. Misalkan nanya aja, boleh gak ya diginiin ibunya (IMD) nya aja kalau boleh ya dilakukan. Suami saya, sih gak ini....masuk sih tapi ini orangnya emang cuma ngeliat aja, he...he...he....paling gini : ya itu de...itu de....gak bantuin, cuma memberi semangat aja gitu”.

Pertanyaan mengenai apakah informan pernah melihat iklan di televisi dan tayangan iklan tersebut membuat ibu berpikir bahwa itu adalah iklan tentang inisiasi menyusui dini, akan lebih memperjelas bagaimana informan berasosiasi tentang inisiasi menyusui dini. Meskipun sebenarnya, memang belum ada iklan yang secara langsung menerangkan inisiasi menyusui dini yang ditayangkan melalui media televisi, tetapi dari hasil pengamatan peneliti pada penayangan iklan susu di media televisi, salah satu produsen susu untuk ibu hamil secara tidak langsung mengiklankan ”seorang ibu yang sedang berbaring dengan setengah telanjang (bagian tubuh atas), di dadanya dibaringkan seorang bayi kemudian dilanjutkan dengan proses menyusui dengan cara berdiri sambil menggendong bayi” (Dari pengamatan terhadap iklan susu ibu hamil ”Prenagen”, tanggal 9 Juli 2008, Pukul 17.40 dan tanggal 10 Juli 2008, Pukul 09.30, Trans TV). Dari informasi yang diperoleh, hanya ada 1 (satu) informan yang mengatakan ada iklan tentang inisiasi menyusui dini di televisi oleh salah satu produsen susu, dimana diperlihatkan seorang ibu sedang mendekap bayinya dengan baju setengah terbuka. Dalam hal ini informan tersebut berpendapat bahwa bayi yang didekapkan di dada ibu di dalam iklan tersebut sebagai tindakan inisiasi menyusui dini. Sedangkan 2 (dua) informan mengatakan belum pernah melihat tayangan iklan inisiasi menyusui dini melalui media televisi.

Berdasarkan informasi, ternyata ketiga informan sependapat bahwa inisiasi menyusui dini dapat juga dilaksanakan pada ibu yang melahirkan dengan cara operasi, karena menurut informan bahwa operasi tidak menjadi penghambat bagi ibu untuk melaksanakan inisiasi menyusui dini dalam persalinan. Menurut informan bayi diletakkan di perut bagian atas di bawah payudara, sehingga tidak mengganggu luka bekas operasi. Untuk memperjelas berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan salah seorang informan :

"Bisa juga. Karena operasi itu cuma gak bisa lewat jalan lahir aja, dia kan dibelahnya di sini (menunjuk bagian bawah perut), gak mengganggu kan, bayi kan ditaruh di dada.

Berdasarkan informasi dari informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, ternyata semua (3 orang) informan menyatakan setuju dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Alasan tidak dilakukan inisiasi menyusui dini, 2 (satu) informan karena pada waktu proses persalinan bidan tidak menjelaskan tentang inisiasi menyusui dini, sebelumnya memang informan tidak pernah tahu tentang inisiasi menyusui dini, salah seorang informan diantaranya mengatakan bahwa setelah bayinya lahir ditanyakan oleh bidan apakah mau menyusui bayi di sini (ruang bersalin) maksudnya inisiasi menyusui dini, tetapi informan tidak mau dengan alasan bayi masih kotor. Salah seorang lagi, meskipun mendengar setelah proses persalinan berlangsung namun secara sederhana dapat menerangkan pengertian inisiasi menyusui dini sebagai proses menaruh bayi di dada ibu untuk mencari puting payudara. Sedangkan 1 (satu) informan yang sebelum proses persalinan telah pernah mendengar informasi mengenai inisiasi menyusui dini melalui penyuluhan tetapi tidak melakukan di dalam proses persalinannya, mengasosiasikan manfaat inisiasi menyusui dini hanya sebagai proses mendapatkan ASI yang pertama berwarna

kuning. Informan tersebut beralasan karena suasana penyuluhan yang kurang mendukung sehingga informasi yang diharapkan dapat diserap oleh informan tidak terserap secara maksimal. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan :

"manfaatnya apa ya?...sebentar sih saya, soalnya ngantri periksa dokter...suasananya waktu itu rame, ada yang duduk, berdiri, saya lagi daftar rame banget..."

Jadi dari ketiga informan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini hanya ada 2 (dua) informan yang dapat menjelaskan tentang pengertian inisiasi menyusui dini, 1 (satu) informan lainnya tidak dapat menjelaskan tentang inisiasi menyusui dini.

Informasi lain tentang inisiasi menyusui dini, yakni 2 (dua) informan mengatakan inisiasi menyusui dini hanya dapat dilakukan pada ibu melahirkan dengan cara normal, sedangkan ibu yang melahirkan dengan cara dioperasi tidak dapat dilaksanakan inisiasi menyusui dini. Salah seorang informan mengatakan bahwa kalau inisiasi menyusui dini dilaksanakan pada ibu yang dioperasi akan sangat menyusahkan ibu, salah seorang lagi mengasosiasikan apa yang dilihat lewat video pelaksanaan inisiasi menyusui dini hanya diterapkan pada ibu yang melahirkan dengan cara normal, untuk ibu yang melahirkan dengan cara operasi tidak ada video pelaksanaannya, jadi menurut informan tidak dapat dilakukan inisiasi menyusui dini. Sedangkan 1 (satu) informan mengatakan tidak tahu apakah inisiasi menyusui dini dapat diterapkan juga pada ibu yang melahirkan dengan cara operasi. Karena sebelumnya informan tidak pernah terpapar informasi mengenai inisiasi menyusui dini. Berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan salah seorang informan :

"gak dengar informasi itu. Menurut saya normal, soalnya yang di layar cuma normal aja....waktu itu ada yang dikasih lembaran ASI, ada yang enggak. Saya gak dapat, yang duduk doang."

Berdasarkan informasi dari salah seorang informan yang pernah terpapar informasi mengenai inisiasi menyusui dini berpendapat meskipun diperlukan dukungan suami, namun menurut informan hal itu tergantung bidan yang menangani proses persalinan. Pernyataan informan dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara mendalam berikut ini :

“Perlu sih. Kalau dia sih (suaminya), gimana kata bidan saja. Dia ngeliat pas lahiran...”

Pertanyaan mengenai apakah informan pernah melihat iklan di televisi dan tayangan iklan tersebut membuat ibu berpikir bahwa itu adalah iklan tentang inisiasi menyusui dini, akan lebih memperjelas bagaimana informan berasosiasi tentang inisiasi menyusui dini. Meskipun sebenarnya, memang belum ada iklan yang secara langsung menerangkan tentang inisiasi menyusui dini, namun sudah ada produsen susu untuk ibu yang secara samar membuat orang berpikir bahwa hal itu adalah proses inisiasi menyusui dini. Diceritakan dalam iklan tersebut : ”seorang ibu yang sedang berbaring dengan setengah telanjang (bagian tubuh atas), di dadanya dibaringkan seorang bayi kemudian dilanjutkan dengan proses menyusui dengan cara berdiri sambil menggendong bayi” (Dari pengamatan terhadap iklan susu ibu hamil ”Prenagen”, tanggal 9 Juli 2008, Pukul 17.40 dan tanggal 10 Juli 2008, Pukul 09.30, Trans TV). . Intenstas penayangannya \pm 2 kali dalam sehari seharusnya cukup untuk dapat dilihat oleh semua ibu-ibu yang menonton tayangan televisi, terutama ibu-ibu dengan status tidak bekerja sebagaimana informan dalam penelitian ini. Dari informasi diperoleh hanya ada 1 (satu) informan yang mengatakan ada iklan tentang inisiasi menyusui dini di televisi oleh salah satu produsen susu, dimana diperlihatkan seorang bayi yang ditaruh di dada ibu, tetapi menurut informan tidak sampai ke

puting payudara ibu. Apa yang dilihat oleh informan hampir sama dengan salah seorang ibu yang melaksanakan insiasi menyusui dini. Dalam hal ini informan tersebut mengasosiasikan tindakan di atas sebagai insiasi menyusui dini. Sedangkan 2 (dua) informan mengatakan belum pernah melihat tayangan iklan insiasi menyusui dini melalui media televisi.

6.3.2. Peneguhan atau Penguatan Kembali

Berdasarkan informasi dari informan yang melakukan insiasi menyusui dini proses peneguhan atau penguatan kembali sikap untuk melakukan insiasi menyusui dini, terjadi melalui proses penginderaan (dari mendengar dan melihat) insiasi menyusui dini. Semua (3 orang) informan pernah melihat proses pelaksanaan insiasi menyusui dini melalui video. Setelah melihat tayangan video pelaksanaan insiasi menyusui dini merasa terharu dan bangga sekaligus senang karena ternyata bayi bisa menemukan puting payudara ibu meskipun penuh dengan perjuangan yang panjang. Semua informan berpendapat bahwa pelaksanaan insiasi menyusui dini adalah sesuatu hal yang mudah dan semua berkeinginan ketika bersalin nanti harus bisa melaksanakan dalam persalinan masing-masing. Untuk menggambarkan hal tersebut, berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan 2 (dua) informan:

“senang aja dan merasa bangga. Kalau menurut saya tidak sulit,....menurut saya bagus itu.”

”....lebih ngeliat ke sianak, kayaknya perjuangan banget untuk dapetin ASI pertama.... ya ampun, dari awal belum tau apa-apa kan, disuruh nyari. Mudah sih ya, menurut saya...”

Sebagaimana pada informan yang melakukan insiasi menyusui dini, proses peneguhan atau penguatan kembali akan sikap untuk melakukan insiasi menyusui dini, pada informan yang tidak melakukan insiasi menyusui dini juga terjadi hal

demikian, meskipun hanya terjadi pada salah seorang dari informan. Sejak awal mendengar tentang inisiasi menyusui dini dari penyuluhan dan dikuatkan lagi dengan melihat video pelaksanaan inisiasi menyusui dini informan tersebut sudah berkeinginan dan mau untuk melakukan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinan. Oleh karena itu, meskipun menurut informan dalam proses persalinannya bayi sempat ditaruh di atas perut \pm 5 menit, informan tidak keberatan dan tidak bertanya-tanya lagi karena informan memahami hal itu sebagai proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Hasil penelusuran dokumen informan, tidak ditemukan informed concern pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Sedangkan 2 (dua) informan lainnya sama sekali tidak pernah melihat orang lain melakukan inisiasi menyusui dini, hal ini disebabkan oleh karena informan tidak pernah terpapar informasi tentang inisiasi menyusui dini dari sumber manapun. Jadi pada kedua informan ini tidak terjadi proses peneguhan atau penguatan kembali sikap.

Berdasarkan informasi dari informan yang melakukan dan tidak melakukan inisiasi menyusui dini, proses peneguhan atau penguatan kembali hanya terjadi pada 4 (empat) informan (3 informan yang melakukan inisiasi menyusui dini dan 1 informan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini), sedangkan 2 (dua) informan (keduanya tidak melakukan inisiasi menyusui dini) tidak terjadi proses peneguhan atau penguatan kembali sikap.

6.3.3. Imitasi

Imitasi atau peniruan sikap pada informan yang melakukan inisiasi menyusui dini, terjadi sejak awal informan berasosiasi mengenai inisiasi menyusui dini yang melibatkan komponen kognitif dan komponen afektif informan. Imitasi atau peniruan sikap untuk mau melakukan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinan informan

adalah hasil dari mengetahui terlebih dahulu (dengan mendengar dan melihat) inisiasi menyusui dini baik dengan adanya komunikasi massa dan interaksi kelompok.

Berdasarkan analisa hasil wawancara mendalam bahwa semua informan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini pada proses persalinan, dalam meniru atau mengimitasi sikap untuk mau melakukan inisiasi menyusui dini melewati proses tersebut di atas, terutama ketika ada orang lain yang sudah berhasil melakukan inisiasi menyusui dini. Untuk menjelaskan hal ini, berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan salah seorang informan :

“Ya... jadi saya berminat juga karena mendengar manfaatnya tadi, saya terus setuju saja, punya niat untuk melakukan IMD. Waktu lahiran ditanya, mau gak ibu IMD, ini tanda tangan kalau mau, saya langsung iya saja. Saya gak bertanya banyak lagi apa itu IMD, karena sudah pernah dengar di penyuluhan, sudah ngerti.”

Imitasi atau peniruan sikap juga terjadi pada informan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini, meskipun hanya ada 1 (satu) informan yang peniruan sikapnya karena hasil tahu terlebih dahulu akan informasi mengenai inisiasi menyusui dini, sedangkan 2 (dua) informan hasil peniruan didasarkan pada kepercayaan terhadap petugas kesehatan (dokter dan bidan). Salah seorang dari 2 (dua) informan tersebut mengatakan jika inisiasi menyusui dini merupakan sesuatu hal yang baik bagi ibu dan bayi serta apabila hal tersebut disampaikan oleh dokter, maka informan akan setuju untuk mau melakukan inisiasi menyusui dini. Informan ini juga sempat mendengar dari teman yang berada di dalam 1 (satu) ruang perawatan nifas setelah proses persalinan berlangsung. Salah seorang lagi mengatakan bahwa dalam persalinannya sempat ditanyakan oleh bidan apakah bayi langsung mau disusui atau tidak (yang dimaksud untuk inisiasi menyusui dini), namun oleh informan dijawab nanti saja setelah beres, artinya ibu selesai ditangani

dan bayi dalam keadaan bersih. Jadi sikap setuju dari kedua informan bukan hasil dari asosiasi, peneguhan atau penguatan kembali akan informasi yang telah diterima tetapi murni semata-mata meniru sikap orang lain yang menganggap inisiasi menyusui dini sebagai suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Untuk memperjelas hal ini, berikut kutipan hasil wawancara mendalam terhadap kedua informan tersebut :

“Setuju aja, kenapa enggak orang anak kita sendiri, iya kan? Mau ajalah, kalau itu bagus. Kalau dokter bilang itu bagus, berarti bagus, kalau enggak berarti gak bagus. Pokoknya kalau dokter bilang : bu, kamu harus ini, ini, ini...berarti kita harus melakukan, kalau dokternya bilang jangan berarti gak bagus kan.”

”Setuju. Kita kan ibunya, terus bayinya ditaruh disini gak apa-apa. Soalnya kemaren cuma ditanyain mau ditetein gak? tapi saya enggak ah...masih kotor, kita masih diini-in gitu, jadi susah. Kata saya, entar aja, saya gak bisa. Saya pengennya bersih dulu, jadi entar aja deh. Jadi waktu itu bayi saya gak ditaruh di sini (menunjuk bagian atas perut). Seandainya ditanyain mau ditaruh di perut, maksudnya biar cepat pintar nyari puting susu, ya mau aja... kemaren ngomongnya cuma di tetein sih, jadi ya saya bilang entar aja.”

Jadi, proses imitasi atau peniruan sikap terjadi pada 6 (enam) informan, 3 (tiga) informan yang melakukan inisiasi menyusui dini dan 3 (tiga) informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini.

BAB 7

PEMBAHASAN

7.1. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap ibu bersalin yang melakukan inisiasi menyusui dini dan ibu bersalin yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinan. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan sehari atau beberapa jam setelah ibu melakukan proses persalinan dan tidak diadakan observasi pada saat ibu melakukan proses inisiasi menyusui dini (untuk informan yang melakukan inisiasi menyusui dini). Untuk mengatasi hal ini dilakukan dengan penelusuran dokumen dalam status pasien bersalin yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni dengan melihat informed concern atau pernyataan persetujuan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

7.2. GAMBARAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DI PUSKESMAS KECAMATAN PASAR MINGGU

Pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang merupakan kebijakan langsung dari Dinas Kesehatan Propinsi DKI Jakarta memang tidak salah, karena secara struktural Puskesmas kecamatan pasar minggu merupakan instansi pemerintah sebagai perpanjangan tangan pelaksanaan tugas dan program dinas kesehatan DKI Jakarta. Hal ini sesuai dengan tugas pokok Puskesmas merupakan unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan yang mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan pembinaan

masyarakat. Jadi pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu merupakan sesuatu hal yang baru, namun diharapkan dapat diterapkan secara menyeluruh pada setiap proses persalinan yang ada.

Pasien bersalin yang bersedia melakukan inisiasi menyusui dini harus menandatangani pernyataan persetujuan atau Informed Concern Inisiasi Menyusui Dini. Contoh model inform concern untuk inisiasi menyusui dini terdapat di lampiran. Jadi dalam hal ini, meskipun merupakan suatu hal yang sangat penting atau *urgent* untuk dilakukan pada setiap proses persalinan, namun pelaksanaannya harus sesuai dengan kesadaran pasien bersalin. Dari hasil penelusuran dokumen pasien terutama untuk pasien bersalin yang melakukan inisiasi menyusui dini, 3 (tiga) informan ternyata mempunyai informed concern atau lembar persetujuan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Meskipun sesuatu hal yang baru, namun pihak puskesmas sudah mempunyai komitmen yang tinggi untuk menerapkan inisiasi menyusui dini sebagai bagian dari proses persalinan normal. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mewujudkan visi Puskesmas menjadi unit pelayanan prima yang profesional, berkesinambungan, mandiri dan mengutamakan kepuasan pelanggan terus dilakukan pihak Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu.

Mengingat pelaksanaan inisiasi menyusui dini masih sangat baru (baru berjalan \pm 4 bulan), untuk mengetahui gambaran sikap ibu terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di puskesmas kecamatan pasar minggu, informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, 3 (tiga) orang ibu yang melaksanakan inisiasi menyusui dini dan 3 (tiga) orang ibu yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini dalam persalinan. Dari hasil wawancara mendalam, ternyata diperoleh umur informan berada di antara 25-30 tahun, pendidikan terakhir sangat variatif yaitu

3 (tiga) orang tamat Sekolah Dasar (SD), 1 (satu) orang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 (satu) orang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 1 (satu) orang tamat Perguruan Tinggi atau S1. Status pekerjaan informan semuanya adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Dengan tingkat pendidikan yang variatif ini juga membuat jawaban yang diberikan oleh informan bervariasi juga.

Tabel karakteristik informan (di dalam bab 6), menggambarkan bahwa sebagian besar (3 orang) informan baik yang melaksanakan inisiasi menyusui dini maupun tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini, telah mempunyai pengalaman bersalin sebanyak 2 (dua) kali. 1 (satu) informan mempunyai pengalaman bersalin 3 (tiga) kali, hanya ada 1 (satu) informan yang baru pertama kali mempunyai pengalaman bersalin, sedangkan 1 (satu) informan lagi sudah mempunyai pengalaman bersalin sebanyak 5 (lima) kali. Hal ini jugalah yang sekiranya mungkin mempengaruhi informan dalam menyikapi pelaksanaan inisiasi menyusui dini, namun dalam penelitian ini tidak akan dibahas secara panjang lebar mengenai pengalaman karena pengalaman bukan cakupan penelitian ini.

7.3. HAL-HAL DI LUAR DIRI (EKSTERN) INFORMAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBENTUKAN ATAU PERUBAHAN SIKAP TERHADAP PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI

Didalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia dengan obyek tertentu.

7.3.1. Adanya Komunikasi Sepihak atau Komunikasi Massa

Peranan komunikasi massa dalam penelitian ini tergambar pada 2 (dua) informan yang pernah terpapar informasi mengenai inisiasi menyusu dini melalui media komunikasi massa yaitu televisi, internet dan koran. Kedua informan ini adalah informan yang akhirnya melaksanakan inisiasi menyusu dini dalam proses persalinan, tingkat pendidikan kedua informan tersebut adalah 1 (satu) informan dengan tingkat pendidikan SMA mendapatkan informasi melalui media komunikasi massa yakni televisi dan koran, dan 1 (satu) informan lagi dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (S1) pernah terpapar informasi inisiasi menyusu dini melalui internet. Meskipun hanya sebagian kecil saja yang pernah terpapar informasi mengenai inisiasi menyusu dini melalui komunikasi massa, namun bagi 1 (satu) informan hal ini merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan pendapat informan tentang inisiasi menyusu dini, karena dari menonton tayangan di media televisi inilah informan berkeinginan untuk mau melakukan inisiasi menyusu dini dalam proses persalinan nanti. Sesuai dengan pendapat Rakhmat bahwa komunikasi massa cukup efektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah-masalah baru bila tidak ada predisposisi yang harus diperteguh. Dalam hal ini, komunikasi massa dengan media televisi, pada informan tersebut dapat dikatakan sebagai media pengubah atau *agent of change* (Rakhmat, 2007). Penggunaan media televisi sebagai sarana menyampaikan informasi mengenai inisiasi menyusu dini memang tepat untuk sasaran masyarakat umum atau individu-individu dan kelompok-kelompok yang keberadaannya tersebar atau tidak menetap di suatu tempat, meskipun tidak semua golongan masyarakat mempunyai sarana komunikasi (televisi) tersebut. Sedangkan sebagian besar (4 orang) informan tidak pernah terpapar informasi

inisiasi menyusui dini melalui komunikasi massa seperti televisi, koran, majalah, internet.

Kurangnya jumlah informan yang pernah terpapar informasi mengenai inisiasi menyusui dini melalui komunikasi massa disebabkan oleh karena tingkat pendidikan dari informan yang sebagian besar rendah yakni 3 (tiga) informan dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), 1 (satu) informan dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan 1 (satu) informan dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 1 (satu) informan dengan tingkat pendidikan lulus perguruan tinggi (S1).

Hal lain yang menyebabkan kurangnya keterpaparan informasi mengenai inisiasi menyusui dini melalui komunikasi massa, karena inisiasi menyusui dini merupakan suatu program kesehatan yang masih sangat baru diterapkan di Indonesia. Diperkenalkan baru pada bulan Agustus tahun 2007 pada Pekan ASI sedunia dan pelaksanaannya sendiri baru dicanangkan pada Januari 2008 untuk seluruh wilayah DKI Jakarta termasuk Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. Oleh karena itu, meskipun sudah mulai digencarkan gaungnya, namun belum banyak informasi tentang inisiasi menyusui dini melalui komunikasi massa khususnya yang bisa menyentuh golongan masyarakat dengan tingkat pendidikan dan kecerdasan yang rendah. Informasi melalui komunikasi massa paling banyak hanya bisa ditemui melalui media internet, yang hanya bisa diakses oleh golongan masyarakat dengan tingkat pendidikan dan kecerdasan yang memadai. Penting untuk dicermati bahwa untuk masyarakat dengan tingkat pendidikan dan kecerdasan yang rendah, peran petugas dalam membentuk sikap informan sangat menonjol karena dianggap sebagai orang dapat dipercaya dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari teman

maupun keluarga. Informan cenderung mengiyakan atau mau melakukan inisiasi menyusu dini jika yang menyampaikan informasi atau yang mengintruksikan adalah petugas (dokter dan bidan). Selaras dengan pendapat Mutmainah dan Fauzi bahwa orang yang berpendidikan lebih menyukai argumen yang kompleks dan canggih, sebaliknya yang berpendidikan rendah hanya membutuhkan penjelasan sederhana dari orang yang dapat dipercaya (Mutmainah dan Fauzi, 1997).

Jadi, dalam kasus seperti ini informan menganggap bahwa informasi mengenai inisiasi menyusu dini adalah sesuatu yang rumit untuk dimengerti (sebelumnya memang tidak pernah mendengar dan karena merupakan hal baru) dan mungkin juga disebabkan karena informan menganggap bahwa inisiasi menyusu dini bukan merupakan kebutuhan esensial atau penting bagi informan, maka ketergantungan terhadap petugas untuk mengambil kesimpulan sangat dibutuhkan. Sebagaimana kesimpulan Hovland melalui ekperimennya bahwa apabila isi komunikasi itu rumit (tak mempunyai struktur dan susunan yang jelas), maka komunikatorlah yang harus menarik kesimpulan itu. Hovland dan Weiss juga menambahkan bahwa penyebaran berita yang isinya sama oleh sumber pemberitaan yang berlainan, maka walaupun isi komunikasi itu sama, apabila sumbernya dianggap lebih dapat dipercaya, maka pemberitaan itu lebih dapat diterima daripada apabila dikomunikasikan oleh sumber yang dianggap tidak dapat dipercaya.

Selaras dengan yang dikatakan Notoatmodjo bahwa komunikasi melalui media massa, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia masih banyak kendalanya. Kendala yang paling utama adalah tingkat pendidikan dan kecerdasan masyarakat yang masih rendah, oleh karena itu kadang-kadang pesan pembangunan termasuk pesan kesehatan sulit dipahami oleh masyarakat. Makin

tinggi pendidikan, makin cenderung orang mendengarkan radio atau menonton film, (Gollin dan Bloom, 1985 dalam Mutmainah dan Fauzi, 1997). Makin terdidik orang, akan lebih sering untuk membaca (Einsiedel, 1983 dalam Mutmainah dan Fauzi, 1997).

7.3.2. Interaksi Kelompok Sosial

Proses interaksi dalam kelompok cenderung menghasilkan norma-norma yang seragam dan menjadi dasar sikap-sikap anggota kelompok tersebut. Interaksi kelompok yang dimaksud adalah interaksi dengan kelompok sosial dimana individu tersebut berada. Individu pertama-tama mengalami proses sosialisasi diri dalam kerangka kehidupan keluarga. Individu memperoleh norma-norma dan sikap tertentu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Dalam hal pembentukan dan perubahan sikap terhadap inisiasi menyusui dini, seharusnya juga terjadi hal seperti ini.

Selain interaksi yang terjadi dengan kelompok sosial yang baru ini, informan juga di tempat tinggalnya, dalam lingkungan keluarga pasti melakukan interaksi sosial. Sebagian besar (4 orang) informan memperoleh informasi mengenai inisiasi menyusui dini dari hasil interaksi dengan kelompok sosial yakni teman, keluarga dan kelompok penyuluhan yang ada di Puskesmas. Hal ini terjadi baik pada informan yang melakukan inisiasi menyusui dini maupun pada informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini pada proses persalinan. Sedangkan sebagian kecil (2 orang) informan, tidak pernah memperoleh informasi mengenai inisiasi menyusui dini dari interaksi kelompok sosialnya. Hal ini disebabkan oleh karena inisiasi menyusui dini merupakan suatu hal yang baru diperkenalkan di Indonesia sebagai bagian dari proses persalinan setiap ibu dan belum banyak orang yang tahu informasi tentang inisiasi menyusui dini serta belum semua tempat pelayanan kesehatan yang

menerapkan hal ini sehingga belum banyak juga ibu-ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinannya.

Selama masa kehamilan informan memeriksakan kehamilan ke tempat pelayanan kesehatan baik di bidan praktek maupun Puskesmas, tetapi secara rutin dilakukan di Puskesmas, karena alasan ekonomi dimana puskesmas lebih terjangkau daripada bidan praktek. Dalam hubungan ini, secara tidak langsung informan telah berinteraksi secara sosial dengan individu-individu yang ada di Puskesmas yakni pasien yang lain maupun dengan petugas kesehatan yang ada di Puskesmas. Interaksi yang terjadi tentunya menyangkut hubungan pengguna dan pemberi jasa layanan Puskesmas. Inisiasi menyusui dini sebagai salah satu layanan yang telah diterapkan Puskesmas dalam setiap persalinan ibu, telah dikomunikasikan kepada sasaran (ibu hamil) melalui penyuluhan kelompok.

Sebagian kecil informan di atas, meskipun secara rutin melakukan pemeriksaan di Puskesmas pada bulan-bulan terakhir kehamilan (mulai 7 bulan), namun tidak pernah mendengar informasi tentang inisiasi menyusui dini melalui penyuluhan yang ada di Puskesmas. Kurangnya interaksi dengan kelompok baik kelompok sosial dimana informan bersosialisasi setiap hari seperti dengan tetangga ataupun kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggal, menyebabkan akses untuk mendapatkan informasi tentang inisiasi menyusui dini terhambat. Puskesmas sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan yang semestinya informan mendapatkan semua informasi tentang inisiasi menyusui dini, juga tidak dimanfaatkan dengan baik oleh informan, karena ketika dilakukan kegiatan penyuluhan (termasuk penyuluhan tentang inisiasi menyusui dini) kedua informan

tersebut tidak mengikuti dengan alasan repot (membawa anak) dan lebih baik waktu yang ada dipakai untuk istirahat di rumah.

Sebagaimana pendapat Gerungan, dalam perkembangan pribadi individu, Individu pertama-tama mengalami proses sosialisasi diri dalam kerangka kehidupan keluarga. Individu memperoleh norma-norma dan sikap tertentu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Tetapi suatu saat, seseorang mungkin harus meninggalkan kelompok keluarga atau berjauhan dari keluarga. Di tempat dimana orang itu datangi, orang tersebut akan menggabungkan diri dengan kelompok baru (Gerungan, 1988). Setiap individu mempunyai cara tersendiri dalam melakukan sosialisasi diri, demikian pula dengan informan ada yang melakukan sosialisasi hanya dalam lingkup keluarga inti (ayah-ibu-anak, dan orang lain di dalam rumah tersebut), jarang melakukan sosialisasi dengan orang lain baik di lingkungan tempat tinggal dan tempat lain yang dikunjungi seperti puskesmas, meskipun sebenarnya punya kesempatan untuk menerima informasi mengenai inisiasi menyusu dini dari hasil interaksi tersebut. Fenomena seperti ini terjadi pada sebagian kecil (2 orang) informan dalam penelitian ini, padahal sebenarnya informan ini mempunyai kesempatan yang sama dengan informan yang lain untuk memperoleh informasi tentang inisiasi menyusu dini dari Puskesmas. Sikap terhadap inisiasi menyusu dini secara tidak langsung terbentuk ketika ada interaksi dengan keluarga, teman, kelompok sosial dimana informan memeriksakan kehamilan yakni puskesmas.

7.4. HAL-HAL DI DALAM DIRI (INTERN) INFORMAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBENTUKAN ATAU PERUBAHAN SIKAP TERHADAP PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI

7.4.1. Asosiasi

Setelah informan memperoleh informasi mengenai inisiasi menyusui dini dengan hasil mendengar dari teman, keluarga, dan petugas kesehatan maupun hasil melihat terhadap proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini melalui media video di televisi dan pada saat penyuluhan, terjadi penanggapan-penanggapan dalam diri informan yang melibatkan komponen *cognitive* dan komponen *affective*. Tanggapan-tanggapan tersebut mengendap yang kemudian mempengaruhi sikap informan terhadap inisiasi menyusui dini.

Informan yang dalam proses persalinan melakukan inisiasi menyusui dini, berasosiasi mengenai inisiasi menyusui dini berdasarkan komponen *cognitive* dan komponen *affective*. Sikap informan untuk mau melakukan inisiasi menyusui dini merupakan hasil akumulasi dari tanggapan-tanggapan terhadap informasi dan hasil evaluasi informan terhadap informasi yang telah diperoleh melalui interaksi kelompok maupun dengan adanya komunikasi sepihak (komunikasi massa). Dari penejelasan informan baik pengertian, manfaat dan cara pelaksanaan inisiasi menyusui dini semua informan sependapat bahwa inisiasi menyusui dini adalah proses menyusui bayi segera setelah lahir, sebelum dibersihkan namun sudah dipotong tali pusat, tanpa dibedong dan langsung ditaruh di dada ibu mencari mencari sendiri payudara ibu. Dan ketiga informan juga sependapat bahwa pelaksanaan inisiasi menyusui dini tidak sulit, artinya dapat dilakukan oleh semua ibu yang bersalin, tak terkecuali dengan ibu yang bersalin secara operasi, karena keadaan operasi atau luka

bekas operasi tidak terganggu, meskipun pendapat ini tidak persis sama dengan yang dikatakan Roesli. Meskipun penting, tapi menurut informan bukan keharusan sehingga inisiasi menyusui dini harus merupakan suatu kesadaran dari ibu dalam melakukannya atau tidak bisa dipaksakan.

Definisi dari proses inisiasi menyusui dini adalah mencakup meletakkan bayi baru lahir yaitu dengan menengkurapkan bayi yang sudah dikeringkan tubuhnya namun belum dibersihkan dan dibedong di dada ibu segera setelah persalinan dan memastikan bayi mendapat kontak kulit dini dengan ibunya, menemukan puting susu dan mendapatkan asupan kolostrum sebelum ASI keluar (Gupta, 2007). Dalam tatalaksana inisiasi menyusui dini pada operasi caesar dijelaskan bahwa ibu dapat juga melakukannya. Roesli berpendapat bahwa usaha bayi merangkak mencari payudara secara standar pasti tidak dapat dilakukan pada persalinan operasi Caesar. Namun jika diberikan anestesi spinal atau epidural, ibu dalam keadaan sadar sehingga dapat segera memberi respon pada bayi. Bayi dapat segera diposisikan sehingga kontak kulit ibu dengan bayi terjadi. Usahakan menyusui pertama dilakukan di kamar operasi. Jika keadaan ibu atau bayi belum memungkinkan, bayi diberikan pada ibu pada kesempatan yang tercepat (Roesli, 2008).

Asosiasi yang terbentuk karena akumulasi dari tanggapan-tanggapan lama mengenai ASI dan tanggapan-tanggapan baru mengenai inisiasi menyusui dini. Sebagaimana pendapat John Lock dan Herbart yang dimaksud tanggapan di sini adalah suatu lukisan yang timbul dalam jiwa sesudah diadakan pengamatan atau pengindraan. Tanggapan yang telah ada saling berhubungan, sedangkan yang baru bertemu dengan cara bergabung (mengasosiasikan diri) dengan tanggapan lama.

Penggabungan itu menyebabkan adanya penarikan dari tanggapan-tanggapan yang sudah ada.

Untuk informan yang yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini mengasosiasikan manfaat inisiasi menyusui dini sebagai proses untuk mendapatkan ASI yang pertama keluar atau Kolostrum memang tidak salah pendapat tersebut karena di dalam penjelasan tentang inisiasi menyusui dini dengan ditaruh di atas perut ibu untuk merangkak mencari payudara sendiri dan berhasil mendapatkan, bayi akan memperoleh manfaat ASI pertama yang keluar atau kolostrum. Namun manfaat spesifik yang lain dari inisiasi menyusui dini yakni terjadinya kontak kulit ibu dan bayi akan memberi kehangatan langsung ke tubuh bayi sehingga bisa mengurangi kejadian kematian akibat hipotermia sebagaimana yang dikatakan Gupta (Gupta, 2007) belum dipahami oleh informan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini. Dengan menyaksikan tayangan video inisiasi menyusui dini, informan mengasosiasikan bahwa inisiasi menyusui dini hanya dapat dilakukan oleh ibu yang melahirkan normal, sedangkan ibu yang melahirkan dengan operasi menurut dia tidak dapat dilakukan inisiasi menyusui dini. Oleh karena gambar video yang diperlihatkan hanya dilakukan oleh ibu yang melahirkan normal.

Meskipun informan mengaku setuju dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini, tetapi karena informan belum tahu mengenai inisiasi menyusui dini, maka tidak dilakukan inisiasi menyusui dini terhadap informan. Informan berasosiasi tentang inisiasi menyusui dini, sebagai proses menyusui biasa. Hal ini tentu bertolak belakang dengan definisi dan proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini, yaitu meletakkan bayi baru lahir yaitu dengan menengkurapkan bayi yang sudah dikeringkan tubuhnya namun belum dibersihkan dan tanpa dibedong di dada ibu segera setelah persalinan

dan memastikan bayi mendapat kontak kulit dini dengan ibunya, menemukan puting susu dan mendapatkan asupan kolostrum sebelum ASI keluar (Gupta, 2007). Menurut Notoatmodjo, pada umumnya tanggapan lama mengendap dalam alam ketidaksadaran jiwa. Tetapi apabila sebagian dari tanggapan itu karena sesuatu sebab muncul ke alam sadar, maka tanggapan lain yang sudah berasosiasi erat akan muncul bersama-sama. Hal ini juga yang terjadi pada informan, tanggapan tentang ASI atau tanggapan lain mengenai proses menyusui bayi yang telah mengendap dimunculkan lagi ketika ada tanggapan mengenai inisiasi menyusui dini, oleh karena pada informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini belum banyak menerima informasi bahkan 2 (dua) diantaranya belum pernah sama sekali mendengar informasi inisiasi menyusui dini, maka yang banyak dimunculkan dalam asosiasi informan adalah mengenai proses menyusui biasa.

7.4.2. Peneguhan atau Penguatan Kembali

Selain proses asosiasi terjadi peneguhan kembali akan informasi dalam diri informan. Artinya setelah informan mendengar dari teman, keluarga, tetangga saat itu sudah mulai berasosiasi meskipun informasi yang diterima masih sedikit, setelah ditunjang dengan informasi lain yang lebih kuat seperti dari penyuluhan dan disertai dengan melihat video, makin diperkuat informasi tersebut menyebabkan peneguhan atau penguatan kembali sikap dalam diri informan.

Hal ini terjadi baik pada informan yang mendapatkan informasi mengenai inisiasi menyusui dini melalui interaksi kelompok (penyuluhan) maupun dengan adanya komunikasi massa atau komunikasi sepihak melalui media televisi. Meskipun hanya 3 (tiga) informan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini dan 1 (satu) informan tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinan, dapat

dikatakan bahwa peneguhan kembali akan sikap mengenai inisiasi menyusui dini ditunjang oleh melihat video pelaksanaan inisiasi menyusui dini, sebagaimana yang dikatakan oleh Gerungan bahwa peneguhan atau penguatan terjadi dalam interaksi kelompok maupun karena adanya media massa.

Peneguhan atau penguatan kembali hanya terjadi pada informan yang sebelum proses persalinan telah memperoleh informasi mengenai inisiasi menyusui dini yakni sebanyak 4 (empat) informan, sedangkan pada sebagian kecil (2 orang) informan yang sebelum proses persalinan tidak pernah mendapatkan informasi tentang inisiasi menyusui dini tidak terjadi peneguhan atau penguatan kembali.

7.4.3. Imitasi atau Peniruan

Imitasi atau peniruan sikap dapat terjadi baik pada informan yang melakukan inisiasi menyusui dini maupun yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinannya. Hal ini dapat tergambar ketika semua informan mengatakan setuju terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Meskipun hanya sebagian (3 orang) informan yang melakukan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinannya.

Peniruan sikap pada informan yang melakukan inisiasi menyusui dini dilandasi oleh pengetahuan akan informasi mengenai inisiasi menyusui dini baik dari hasil mendengar dan melihat karena adanya komunikasi massa atau komunikasi sepihak dan adanya interaksi dengan kelompok sosial. Peniruan sikap ini terjadi sebelum informan mengalami atau melakukan sendiri inisiasi menyusui dini dalam proses persalinan. Sikap setuju informan diikuti oleh kecenderungan untuk bertindak atau mau melakukan inisiasi menyusui dini. Sebagaimana pendapat Rakhmat bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak terhadap suatu obyek (Rakhmat, 2007).

Pada informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, ternyata juga bersikap setuju dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Peniruan atau imitasi sikap untuk setuju pada salah seorang informan terjadi dengan dilandasi oleh pengetahuan yang diperoleh dari hasil mendengar dan melihat melalui penyuluhan kelompok yang dilakukan di Puskesmas, sedangkan 2 (dua) informan lainnya imitasi atau peniruan sikap untuk setuju terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini karena sudah mendengar ada teman yang bersama-sama dalam satu ruang perawatan nifas yang melakukan inisiasi menyusui dini dan juga melalui orang yang dapat dipercaya. Bahwa sikap adalah sesuatu yang *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menular sehingga mudah pula menjadi milik bersama, tepat untuk menggambarkan fungsi sikap yang terjadi pada kedua informan di atas. Dengan kata lain, pada kedua informan, sikap untuk setuju terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri, sebagaimana pendapat Ahmadi (Ahmadi, 1999). Untuk alasan yang kedua, mengartikan bahwa jika informan telah mendapatkan informasi tentang inisiasi menyusui dini dari sumber yang dapat dipercaya, maka kecenderungan untuk melakukan inisiasi menyusui dini akan terjadi. Sesuai dengan pendapat Sears, dkk, bahwa orang meniru orang lain, terutama jika orang lain itu merupakan orang yang kuat dan penting dan bahwa proses imitasi dapat terjadi didalam interaksi sosial dimana individu itu berada (Sears, Freedman dan Peplau, 1992). Sayangnya, kedua informan tersebut sebelumnya memang tidak pernah terpapar sama sekali dengan informasi mengenai inisiasi menyusui dini. Jadi peniruan sikap untuk setuju bukan dilatarbelakangi oleh pengetahuan informan akan informasi mengenai inisiasi menyusui dini. Dan sikap setuju informan tidak diikuti oleh kecenderungan bertindak, karena mengiyakan setelah proses persalinan

berlangsung. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Newcomb dalam Notoatmodjo Soekidjo, 2005).

